



Katekese Digital dalam Membangun Spirit Toleransi bagi Generasi Z di Tengah Budaya Media Sosial

Karolina Suwul^{1*}, Monica Innanda C², Intansakti Pius X³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Karolina43@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the role of digital catechesis in fostering a spirit of tolerance among Generation Z within the context of social media culture. The method used is a literature review with a descriptive qualitative approach through the analysis of various relevant sources, including Church documents and other scholarly works. The findings indicate that the development of digital technology has transformed the way the Church carries out its mission of evangelization, making digital catechesis an effective, contextual, and accessible medium for young people. Generation Z, as digital natives, has a strong attachment to social media, which functions not only as a communication tool but also as a space for identity formation and understanding diversity. Social media provides opportunities to cultivate tolerance through interactions across cultures, religions, and perspectives, but it also presents challenges such as the spread of misinformation, hate speech, and intolerance. In this context, digital catechesis plays an important role in instilling Christian values such as love, respect for differences, and critical thinking skills. Therefore, digital catechesis becomes a strategic means of forming young people who are faithful, wise, tolerant, and able to live harmoniously.*

Keywords: *Cultural Pluralization; Digital Catechesis; Generation Z; Social Media; Tolerance.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran katekese digital dalam membangun spirit toleransi bagi Generasi Z di tengah budaya media sosial. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis berbagai literatur, baik dokumen Gereja maupun sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah cara Gereja melaksanakan pewartaan iman, sehingga katekese digital hadir sebagai sarana yang efektif, kontekstual, dan mudah diakses oleh generasi muda. Generasi Z sebagai digital native memiliki kedekatan yang tinggi dengan media sosial, yang tidak hanya menjadi ruang komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan identitas dan pemahaman terhadap keberagaman. Di satu sisi, media sosial membuka peluang untuk menumbuhkan sikap toleransi melalui interaksi lintas budaya, agama, dan pandangan hidup, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan sikap intoleran. Dalam konteks ini, katekese digital berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, katekese digital menjadi sarana strategis bagi Gereja dalam membentuk generasi muda yang beriman, bijak dalam bermedia sosial, serta mampu hidup rukun dan toleran di tengah masyarakat yang majemuk.

Kata kunci: Generasi Z; Katekese Digital; Media Sosial; Pluralisasi Budaya; Toleransi.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berkomunikasi, membangun relasi sosial, serta memperoleh informasi. Bagi generasi muda, khususnya Generasi Z, media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang utama dalam membentuk identitas, mengekspresikan diri, serta berinteraksi dengan berbagai pandangan yang beragam. Di era yang semacam ini, ruang digital menjadi lingkungan baru yang sangat memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan memahami realitas, termasuk dalam kehidupan beriman

Di tengah dinamika tersebut, Gereja tetap memiliki tugas utama untukewartakan Injil dan membina iman umat melalui katekese. Namun, pewartaan iman di era digital tidak lagi dapat dilakukan dengan pendekatan konvensional semata. Gereja dituntut untuk hadir dan berpartisipasi dalam ruang digital sebagai medan baru evangelisasi. Pemanfaatan media digital seperti video, media sosial, podcast, dan pembelajaran daring membuka peluang besar untuk menjangkau umat secara lebih luas dan kontekstual (Natalia & Tarihoran, 2024).

Meskipun demikian, ruang digital tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga berbagai tantangan. Arus informasi yang sangat cepat dan tidak selalu terverifikasi memunculkan fenomena hoaks, disinformasi, serta ujaran kebencian yang dapat memengaruhi cara berpikir dan bersikap umat (Santoso & Tarihoran, 2025). Generasi muda tidak hanya dihadapkan pada banyaknya informasi, tetapi juga pada kompleksitas dalam membedakan kebenaran, termasuk dalam hal ajaran iman. Situasi ini berpotensi menimbulkan kebingungan, konflik, bahkan sikap eksklusif yang bertentangan dengan nilai-nilai hidup bersama.

Pendidikan karakter menjadi sangat penting agar generasi lanjutan mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, katekese digital dapat menjadi sarana yang efektif bagi Gereja untuk menyampaikan ajaran iman dan menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui berbagai media digital (Bato & Tarihoran, 2024). Perkembangan teknologi membawa banyak kemudahan, seperti akses informasi yang cepat dan komunikasi yang lebih mudah, tetapi juga menghadirkan berbagai dampak negatif, terutama bagi generasi muda, misalnya kecanduan gadget, penyebaran informasi palsu, dan melemahnya nilai-nilai moral.

Lebih jauh, interaksi di media sosial juga tidak selalu mencerminkan sikap saling menghargai. Perbedaan pandangan, baik dalam aspek sosial maupun keagamaan, kerap memicu perdebatan yang berujung pada polarisasi dan sikap intoleran (Ferreira & Ferreira, 2025). Padahal, dalam masyarakat yang multikultural, sikap toleransi merupakan nilai penting yang perlu dibangun secara sadar, terutama bagi generasi muda yang hidup dalam keberagaman. Tantangan ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi bukan hanya pada akses informasi, tetapi juga pada pembentukan sikap dalam menghadapi perbedaan.

Katekese digital memiliki peran strategis, tidak hanya sebagai sarana penyampaian ajaran iman, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang mampu menumbuhkan sikap kritis, dialogis, dan toleran (Nona & Chiaralazzo, 2026). Katekese tidak lagi cukup berhenti pada transfer pengetahuan iman, melainkan perlu diarahkan pada pembentukan cara berpikir dan bersikap dalam kehidupan nyata, termasuk dalam interaksi di ruang digital. Penting untuk mengkaji bagaimana katekese digital dapat berperan dalam membangun spirit toleransi bagi

Generasi Z di tengah budaya media sosial yang kompleks. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran katekese dalam menjawab tantangan zaman, sekaligus menjadi dasar dalam mengembangkan pendekatan pembinaan iman yang lebih kontekstual dan relevan.

Penggunaan media sosial memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian Generasi Z. Semakin lama digunakan, semakin tinggi risiko munculnya kecemasan, stres, dan sifat mudah tertekan, sekaligus menurunnya kecenderungan untuk bersosialisasi secara langsung. Hal ini juga berkaitan dengan temuan Harefa yang menyebutkan bahwa kecanduan media sosial dapat meningkatkan risiko gangguan mental. Selain itu, jenis konten yang dilihat turut memengaruhi, di mana konten tentang gaya hidup dan standar penampilan dapat memicu rasa tidak percaya diri, sedangkan konten edukatif dapat membuka wawasan. Pengaruhnya juga berbeda tergantung platform, misalnya Instagram dan TikTok lebih memicu perbandingan sosial, sementara Twitter dan Facebook lebih mendukung ekspresi diri. Secara umum, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat berdampak negatif pada kepribadian dan kesehatan mental, sehingga perlu digunakan secara bijak (Lestari et al., 2026).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian dari berbagai sumber yang kemudian dianalisa dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumen-dokumen Gereja sebagai sumber utama dengan didukung oleh sumber literatur lain seperti artikel ilmiah, buku-buku, dan sumber literatur lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Katekese Digital

Katekese adalah proses pembelajaran iman yang dilakukan secara teratur untuk membantu umat semakin mengenal dan menghidupi iman kepada Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Katekese tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi sarana perjumpaan umat dengan Tuhan melalui pengalaman hidup yang diterangi Injil. Di era digital, katekese mulai memanfaatkan teknologi dan media sosial agar lebih menarik dan mudah diakses. Teknologi dapat membantu menyampaikan pesan iman dengan lebih jelas dan menjangkau lebih banyak orang. Namun, ada juga tantangan seperti keterbatasan akses, kurangnya

pemahaman teknologi, dan berkurangnya pertemuan langsung. Karena itu, teknologi hanya sebagai alat bantu, sedangkan peran katekis tetap penting dalam membimbing umat. Selain itu, penggunaan media sosial perlu dilakukan secara bijak dan bertanggung jawab agar tetap sesuai dengan nilai-nilai iman (Suwul Karolina, 2025).

Perkembangan era digital telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam cara Gereja melaksanakan pewartaan iman. Pergeseran berbagai aktivitas rohani dari ruang tatap muka ke ruang digital menunjukkan bahwa praktik beriman kini tidak lagi terlepas dari konteks budaya digital. Dalam situasi ini, katekese digital muncul sebagai bentuk adaptasi Gereja terhadap perubahan zaman, sekaligus sebagai upaya menghadirkan pewartaan iman yang tetap relevan di tengah dinamika kehidupan modern. Melalui berbagai platform seperti media sosial dan internet, katekese digital memungkinkan penyampaian ajaran iman secara lebih luas, tanpa batas ruang dan waktu, serta membuka peluang keterlibatan aktif umat, khususnya kaum muda, secara kreatif (Tarihoran Emmeria, 2024).

Pada dasarnya, katekese merupakan proses pembinaan iman yang bertujuan membantu umat untuk semakin mengenal, menghayati, dan menghidupi iman Kristiani. Terlebih dalam konteks budaya digital, katekese tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai penyampaian ajaran secara satu arah. Perkembangan teknologi komunikasi menuntut katekese untuk hadir sebagai proses yang lebih dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Pemanfaatan media digital oleh Gereja, seperti internet dan media sosial, bukan hanya memperluas jangkauan pewartaan, tetapi juga mengubah cara umat berinteraksi dengan iman itu sendiri (Dhiu Y. Sudri Yanti, 2024).

Lebih jauh, katekese digital perlu dipahami tidak hanya sebagai inovasi media, tetapi sebagai pendekatan pedagogis dalam pembinaan iman di tengah budaya digital. Media digital yang bersifat terbuka dan dinamis menghadirkan peluang sekaligus tantangan, sehingga penggunaannya memerlukan pendampingan yang bijaksana. Dalam hal ini, Gereja memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya menyediakan konten iman, tetapi juga membentuk kemampuan umat dalam mengolah informasi secara kritis, serta menuntun mereka agar mampu menghidupi iman secara reflektif di tengah arus digital (Chechilia, 2024).

Pada kelompok Generasi Z, media sosial telah menjadi ruang utama dalam membangun relasi, bertukar gagasan, dan membentuk cara pandang terhadap realitas, termasuk dalam hal keagamaan. Interaksi yang terjadi di ruang digital membuka peluang bagi tumbuhnya sikap saling menghargai melalui perjumpaan dengan berbagai perbedaan. Meskipun begitu, sebagaimana telah diungkapkan dalam latar belakang, ruang digital juga kerap diwarnai oleh

polarisasi, penyebaran disinformasi, serta ujaran kebencian yang berpotensi menumbuhkan sikap intoleransi (Almadani et al., 2025).

Dalam situasi yang ambivalen tersebut, katekese digital memiliki peran strategis, bukan hanya sebagai sarana pewartaan iman, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap. Katekese dipanggil untuk hadir sebagai ruang pembelajaran iman yang mampu menumbuhkan kesadaran kritis, membangun sikap dialogis, serta mengembangkan semangat toleransi dalam menghadapi keberagaman. Katekese digital tidak hanya menjawab kebutuhan akan akses iman di era digital, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter generasi muda yang mampu hidup secara bijaksana dan terbuka di tengah kompleksitas interaksi media sosial.

Generasi Z Dalam Budaya Media Sosial

Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan digital, di mana media sosial menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai platform digital, mereka tidak hanya berkomunikasi dan memperoleh informasi, tetapi juga membangun relasi sosial serta membentuk cara pandang terhadap realitas. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi menjadikan ruang digital sebagai medan utama interaksi sosial generasi ini, yang secara langsung memengaruhi cara mereka memahami diri sendiri dan orang lain (Fuad et al., 2021). Pola interaksi yang dimediasi oleh teknologi juga membawa perubahan dalam kualitas relasi sosial. Komunikasi yang semakin bergeser ke ruang digital berpotensi mengurangi kedalaman interaksi interpersonal, sekaligus memengaruhi kemampuan untuk membangun sikap saling menghargai dalam kehidupan yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa relasi sosial tidak selalu terbentuk melalui perjumpaan yang dialogis, melainkan kerap dipengaruhi oleh dinamika media sosial yang cepat, reaktif, dan berbasis respons instan.

Perkembangan media sosial telah membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan generasi Z, termasuk dalam pembentukan identitas, pola interaksi sosial, dan kehidupan rohani mereka. Generasi yang tumbuh di era digital ini menjadikan media sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, sehingga penggunaannya dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan iman (Dwi & Utomo, 2025).

Sebagai *digital native*, Generasi Z memiliki karakteristik yang khas, seperti fleksibilitas, kreativitas, serta kemampuan beradaptasi dengan berbagai platform digital secara simultan. Mereka cenderung menyukai komunikasi visual, cepat, dan interaktif, serta aktif terlibat dalam komunitas online dan berbagai isu sosial. Media sosial juga berperan penting dalam proses pembentukan identitas diri, baik secara positif melalui pengembangan kreativitas

dan jejaring sosial, maupun secara negatif melalui tekanan sosial, paparan konten yang tidak sesuai, serta potensi konflik di ruang digital (Nurlaila et al., 2024).

Di sisi lain, karakteristik generasi ini yang terbiasa dengan akses informasi yang cepat dan berlimpah juga membawa konsekuensi tersendiri. Dorongan untuk selalu mengikuti perkembangan terbaru, kecenderungan multitasking, serta pola konsumsi informasi yang instan dapat memengaruhi kedalaman pemahaman dan cara mereka menyikapi perbedaan. Dalam banyak kasus, interaksi di media sosial tidak selalu berlangsung secara reflektif, tetapi lebih didorong oleh respons emosional yang dapat memperkuat kesalahpahaman dan memicu konflik (Ramadhani, 2025).

Jika dikaitkan dengan masyarakat yang plural, kondisi ini menjadi tantangan tersendiri. Media sosial memang membuka peluang bagi Generasi Z untuk mengenal keberagaman budaya, agama, dan pandangan hidup. Namun, sebagaimana telah disinggung dalam latar belakang, ruang digital juga rentan terhadap polarisasi, penyebaran ujaran kebencian, serta berkembangnya sikap intoleran. Hal ini menunjukkan bahwa keterpaparan terhadap keberagaman tidak secara otomatis menghasilkan sikap toleransi, melainkan memerlukan proses pembinaan yang sadar dan terarah.

Budaya populer adalah budaya yang banyak disukai dan diikuti oleh masyarakat, terutama karena pengaruh media massa dan media sosial. Budaya ini terlihat dalam cara hidup, kebiasaan, dan nilai yang berkembang sehari-hari. Menurut Raymond Williams, budaya tidak hanya soal seni, tetapi juga cara berpikir dan kehidupan sosial masyarakat. Sementara itu, Dominic Strinati menjelaskan bahwa budaya populer terbentuk dari media, karena apa yang sering ditampilkan akan mudah ditiru oleh banyak orang. Pada Generasi Z, media sosial seperti Instagram sangat memengaruhi gaya hidup, mulai dari tren fashion hingga cara menampilkan diri. Banyak tren yang awalnya hanya konten kemudian menjadi kebiasaan nyata. Namun, hal ini juga bisa membuat orang menjadi lebih konsumtif dan lebih fokus pada penampilan, bahkan menciptakan kesan hidup yang tidak selalu sesuai dengan kenyataan (Arvian, 2023).

Generasi Z membutuhkan pendampingan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga formatif dalam membangun cara berpikir dan bersikap di ruang digital. Berkaitan dengan ini, pendidikan iman melalui katekese memiliki peran penting untuk menuntun generasi muda agar mampu mengelola interaksi digital secara bijaksana, mengembangkan sikap dialogis, serta menumbuhkan semangat toleransi dalam menghadapi keberagaman (Fadillah et al., 2022).

Peran Katekese Digital Dalam Membangun Toleransi

Budaya digital yang ditandai oleh intensitas interaksi di media sosial, katekese digital memiliki peran strategis dalam membangun sikap toleransi, khususnya bagi Generasi Z. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, ruang digital tidak hanya menjadi tempat perjumpaan dengan keberagaman, tetapi juga rentan terhadap polarisasi, konflik, dan berkembangnya sikap intoleran. Maka katekese digital tidak cukup dipahami sebagai sarana penyampaian ajaran iman, melainkan sebagai proses pembinaan yang secara sadar membentuk cara berpikir dan bersikap umat dalam menghadapi perbedaan.

Toleransi dalam perspektif iman Kristiani tidak sekadar dimaknai sebagai sikap menerima perbedaan secara pasif, tetapi sebagai ekspresi kasih yang aktif terhadap sesama. Sikap ini diwujudkan melalui penghormatan terhadap martabat setiap orang, keterbukaan dalam dialog, serta kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai tanpa kehilangan identitas iman (Irma, n.d.). Toleransi bukan hanya nilai sosial, tetapi juga bagian integral dari penghayatan iman yang otentik.

Melalui berbagai bentuk konten digital seperti video, refleksi iman, serta diskusi interaktif, katekese digital memungkinkan penyampaian nilai-nilai iman secara kontekstual dan dekat dengan pengalaman hidup generasi muda. Media sosial, yang selama ini sering menjadi ruang pertukaran opini yang reaktif, dapat diolah menjadi ruang pembelajaran iman yang dialogis dan reflektif. Gereja dipanggil untuk tidak hanya hadir sebagai penyampai pesan, tetapi sebagai pendamping yang menuntun umat untuk mampu mengelola perbedaan secara bijaksana (Lema Margareta Vera, 2024).

Di zaman digital, media sosial sangat memengaruhi kehidupan kaum muda, termasuk cara mereka memahami dan menjalani iman. Oleh karena itu, katekese perlu disampaikan dengan cara yang lebih interaktif dan dekat dengan kehidupan mereka, misalnya melalui konten visual, cerita, dan pengalaman nyata. Media sosial bisa menjadi sarana yang baik untuk memperkenalkan dan memperdalam iman, tetapi juga memiliki risiko seperti informasi yang tidak benar, pengaruh tren, dan pemahaman iman yang kurang mendalam. Karena itu, katekese digital harus tetap berlandaskan ajaran Gereja, digunakan secara bijak, dan dilengkapi dengan bimbingan langsung agar iman tetap tumbuh secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Nona & Chiaralazzo, 2026). Peran ini menjadi semakin relevan di tengah budaya media sosial yang kompleks, di mana iman tidak hanya dipahami, tetapi juga diuji dan diwujudkan dalam cara berinteraksi dengan sesama.

Yesus Kristus adalah pusat katekese, karena seluruh pengajaran iman berasal dari-Nya dan bertujuan membantu umat hidup sesuai iman dalam kehidupan sehari-hari. Katekese merupakan proses pendalaman iman yang terus berlangsung, dan kini berkembang menjadi katekese digital dengan memanfaatkan teknologi seperti media sosial. Penggunaan media visual seperti gambar, video, dan animasi sangat membantu karena membuat pembelajaran lebih menarik, mudah dipahami, dan meningkatkan keaktifan peserta didik. Oleh karena itu, katekese digital dengan media visual dapat menjadi cara yang efektif untuk membantu umat memahami iman dengan lebih baik (Lelangwayan Petriana Dae, 2024).

Pada akhirnya katekese digital berperan sebagai ruang formasi yang menolong generasi muda untuk menginternalisasi nilai toleransi dalam kehidupan konkret, khususnya dalam interaksi di media sosial. Proses ini tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi, tetapi melalui keterlibatan aktif, refleksi pengalaman, serta pembiasaan sikap dialogis dalam ruang digital. Melalui pendekatan tersebut, katekese digital mampu membantu Generasi Z mengembangkan kesadaran kritis, mengendalikan respons emosional, serta membangun relasi yang lebih sehat dan menghargai perbedaan. Katekese digital tidak hanya menjawab kebutuhan akan inovasi dalam pewartaan iman, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membentuk karakter generasi muda yang toleran, dialogis, dan mampu hidup secara damai di tengah masyarakat yang majemuk. Peran ini menjadi semakin relevan di tengah budaya media sosial yang kompleks, di mana iman tidak hanya dipahami, tetapi juga diuji dan diwujudkan dalam cara berinteraksi dengan sesama.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan budaya digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, termasuk dalam kehidupan beriman. Bagi Generasi Z, media sosial menjadi ruang utama untuk membangun relasi, membentuk identitas, dan memahami berbagai pandangan. Namun, ruang digital tidak selalu menghadirkan relasi yang sehat. Polarisasi, disinformasi, serta kecenderungan sikap intoleran menunjukkan bahwa keterpaparan terhadap keberagaman belum tentu diikuti dengan kemampuan untuk mengelola perbedaan secara bijaksana. Situasi ini menuntut pendekatan pembinaan iman yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membentuk cara berpikir dan bersikap.

Katekese digital hadir sebagai bentuk kehadiran Gereja yang berusaha menjawab dinamika tersebut. Melalui pendekatan yang dialogis, partisipatif, dan dekat dengan pengalaman generasi muda, katekese tidak hanya menyampaikan ajaran iman, tetapi juga membentuk sikap kritis, terbuka, dan menghargai perbedaan. Toleransi dipahami sebagai wujud konkret dari

penghayatan iman yang hidup dalam relasi sehari-hari, khususnya di ruang digital. Kehadiran katekese di media digital memperlihatkan bahwa pembinaan iman tetap relevan sekaligus mampu menuntun generasi muda untuk membangun relasi yang lebih manusiawi, reflektif, dan damai di tengah keberagaman.

DAFTAR REFERENSI

- Almadani, H. A., Islami, M., Andresari, A., & Mardani, D. (2025). *PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP BUDAYA TOLERANSI DAN PERDAMAIAN DI KALANGAN GEN-Z. 05*, 25–38.
- Arvian, M. (2023). Jurnal Dinamika Sosial Budaya Komodifikasi Budaya Populer di Generasi Z (Studi Kasus Anak Muda Sidoarjo) Popular Culture Commodification On Z Generation (Case Study Sidoarjo ' s Young Generation). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 220–223. <https://doi.org/https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4387>
- Bato, P. R., & Tarihoran, E. (2024). Pembentukan Karakter Melalui Katekese Digital : Perspektif Pendidikan Nilai Kristiani. *Jurnal Magistra*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.105>
- Cechilia, X. P. I. dan B. A. (2024). Peran Katekis dalam Tantangan Karya Katekese Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 4, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.52110/jppak>
- Dhiu Y. Sudri Yanti, X. P. I. (2024). Manfaat Media Digital Bagi Katekis Sebagai Sarana Berkatekese Kepada Kaum Muda. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i1.256>
- Dwi, K., & Utomo, M. (2025). *Iman di Era Digital : Pengaruh Media Sosial terhadap Formasi Rohani Orang Muda Katolik Generasi Z di Malang*. 35(34). <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v35i34.286>
- Fadillah, M., Nurbalqis, A., & Agustina, L. (2022). *PENGARUH KONTEN DIGITAL TERHADAP GENERASI Z DALAM PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DAN DIGITAL NATIVE DI KOTA TANJUNGPINANG*. 4(2), 1–11.
- Ferreira, G. B., & Ferreira, L. S. (2025). The Polarization Paradox: Social Media, Young Voters, and the Challenges to the Open Society. *Social Science*, 14(9). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/socsci14090542>
- Fuad, S., Effendi, N., & Ronaning, E. (2021). *Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital*. 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>
- Irma. (n.d.). *BAB II: Pandangan Umum Tentang Toleransi*. https://digilib-iaktoraja.ac.id/691/3/irma_bab_2.pdf
- Lelangwayan Petriana Dae, T. E. (2024). Penggunaan Media Visual Dalam Katekese Digital : Meningkatkan Daya Serap Informasi. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i3.322>
- Lema Margareta Vera, X. P. I. (2024). Peran Media Sosial dalam Katekese guna Membangun Iman di Era Digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2, 231–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.371>

- Lestari, D., Ananda, M. R., & Anggraini, P. (2026). Analisis Perubahan Kepribadian akibat Penggunaan Aplikasi Media Sosial di Kalangan Generasi Z. *Jurnal of Modern Social and Humanisties*, 2(1), 29–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.71094/jmsh.v2i1.301>
- Natalia, F. C., & Tarihoran, E. (2024). *Media Digital Sebagai Sarana Katekese Zaman Ini*. VIII(2), 29–41. <https://doi.org/10.53949/arjpk.v8i2.16>
- Nona, T. P., & Chiaralazzo, M. I. (2026). Katekese Digital bagi Anak Muda sebagai Ruang Pertemuan Iman dalam Konteks Media Sosial. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 239–254.
- Nurlaila, C., Aini, Q., Setyawati, S., & Laksana, A. (2024). Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet. *Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1, 95–102. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.433>
- Ramadhani, O. (2025). Generasi Z dan Teknologi : Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2916>
- Santoso, K. T., & Tarihoran, E. (2025). *Urgensi Berpikir Kritis dalam Pemanfaatan Media Sosial untuk Katekese Digital*. 9.
- Suwul Karolina, T. E. (2025). Katekese Digital : Membangun Komunitas Belajar Katekese Melalui Teknologi. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, September. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i3.338>
- Tarihoran Emmeria, K. R. M. (2024). Katekese Digital: Cara Gereja Menghadapi Tantangan Komunikasi Iman Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), 106–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.52075/vctjpk.v4i1.409>